



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang IMD Dengan Pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau

Indah Yani Tambunan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Senior Medan

Korespondensi penulis, email: indah.beatrix@gmail.com

Abstract. *Early Initiation of Breastfeeding (IMD) is the process of a baby breastfeeding immediately after birth, where the baby is allowed to look for the mother's nipple on its own (not offered to the nipple). Early initiation of breastfeeding will greatly help in the continuation of exclusive breastfeeding (breast milk only) and the duration of breastfeeding. In this way, the baby's needs will be met until the age of 2 years, and prevent children from being malnourished. Knowing the mother's knowledge about early breastfeeding initiation towards the implementation of IMD at BPM Wenny Bagan Batu Riau in 2022. The population in this study is all mothers who gave birth in January until April – July 2022 at BPM Wenny Bagan Batu Riau there were 54 people and the sample in this study was obtained using total sampling (the entire population was sampled) of 54 people. The chi square test results show that there is a relationship between knowledge and IMD implementation ($p=0.001$). This is supported by research results (Hidayat, 2016) that the level of knowledge has a significant relationship with the implementation of IMD with a significance figure of $p = 0.029$ and an RR of 1.615, which means that the rate of implementation of IMD in the group with a high level of knowledge is 1.6 times higher than the group with a low level of knowledge. This means that it can influence someone in doing or carrying out something, specifically implementing IMD.*

Keywords: Knowledge, Treatment, IMD

Abstrak. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) adalah proses bayi menyusu segera setelah dilahirkan, di mana bayi dibiarkan mencari puting susu ibunya sendiri (tidak disodorkan ke puting susu). Inisiasi Menyusui Dini akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun, dan mencegah anak kurang gizi. Mengetahui pengetahuan ibu tentang Inisiasi menyusui dini terhadap pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan pada bulan Januari sampai dengan April – Juli Tahun 2022 di BPM Wenny Bagan Batu Riau sebanyak 54 orang dan Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *Total sampling* (semua populasi dijadikan sampel) sebanyak 54 orang. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD ($p=0,001$). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Hidayat, 2016) tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dengan angka signifikansi sebesar $p = 0.029$ dan RR sebesar 1,615 yang berarti bahwa angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah. Artinya dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu secara khusus pelaksanaan IMD.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perawatan, IMD

PENDAHULUAN

Inisiasi Menyusui Dini (IMD) merupakan proses alami mengembalikan bayi manusia untuk menyusui, yaitu dengan memberi kesempatan kepada bayi untuk mencari dan menghisap ASI sendiri dalam satu jam pertama pada awal kehidupannya untuk menjamin berlangsungnya proses menyusui yang benar, dengan menyusui secara baik dan benar maka kematian bayi serta gangguan perkembangan bayi dapat dihindari (Roesli, 2018).

Secara global, hanya 43 % bayi yang berusia di bawah 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif. Sementara faktanya, bayi yang tidak mendapatkan ASI sama sekali memiliki

risiko meninggal 14 kali lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI. Menunda menyusui dua sampai 23 jam setelah lahir dapat meningkatkan risiko bayi meninggal pada bulan pertama kehidupannya sebesar 40%, dan menunda lebih dari 24 jam meningkatkan risiko bayi sekarang sampai 80% (UNICEF, 2018).

Kenaikan angka IMD di Indonesia masih belum seberapa, menurut data UNICEF pada 2017 angka IMD di Indonesia masih jauh di bawah standardibandingkan prevalensi waktu prosesIMD di negara Asia Tenggara lainnya seperti di Myanmar 76%, Thailand 50%, dan Filipina 54%.

Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2016-2018, didapati jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia (dua) bulan hanya mencakup 64% dari total bayi yang ada (Media Indonesia, 2019). Menurut Karen dan Edmon (2006) dengan pelaksanaan IMD 22% dapat menyelamatkan nyawa bayi umur di bawah 28 hari dan ternyata bayi yang diberi kesempatan untuk menyusui dini delapan kali lebih berhasil diberi ASI eksklusif (Fika & Syafiq, 2018).

Menurut (Nurhikmah, 2018)IMD dapat mengurangi 22% kematian bayi 28 hari, artinya IMD mengurangi kematian balita sebesar 8,8%. Jika bayi diberi kesempatan menyusui dalam waktu satu jam pertama dengan membiarkan kontak kulit ke kulit, maka 22% nyawa bayi dibawah 28 hari dapat diselamatkan jika mulai menyusu pertama saat bayi berusia diatas 2 jam dan dibawah 24 jam pertama, tinggal 16% nyawa bayi dibawah 28 hari dapat diselamatkan. Inisiasi menyusu dini merupakan salah satu cara untuk mencegah perdarahan postpartum primer karena mempengaruhi involusi uterus karena saat menyusui terjadi rangsangan dan dikeluarkannya hormon antara lain oksitosin yang berfungsi selain merangsang kontraksi otot-otot polos payudara, juga menyebabkan terjadinya kontraksi dan retraksi otot uterus

Kegagalan IMD disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pengetahuan ibu mengenai pentingnya IMD, sikap ibu yang menolak pelaksanaanIMD, kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan, kurang tersedianyasarana kesehatan yang memadai, dan kebijakan pemerintah yang kurangmendukung pelaksanaan IMD, yang menyebabkan ibu kurang percaya diri untukmelakukan IMD dan bayi akan kehilangan sumber makanan yang vital. Selain itu,terdapat beberapa intervensi yang dapat mengganggu pelaksanaan IMD seperti penggunaan anestesi umum pada persalinan *caesar* (Virarisca S, dkk., 2018)

Kurang pemahaman tentang inisiasi menyusui dini dan pemberian ASI secara eksklusif, menyebabkan pelaksanaan IMD dan pemberian ASI secara eksklusif tidak dihiraukan: bayi tidak dilakukan IMD, pemberian pisang sebagai makanan utama, memberi

susu formula, memberikan makanan siap saji, padahal penyuluhan tentang IMD dan ASI eksklusif semakin gencar, petugas kesehatan sudah banyak dilatih baik itu pelatihan IMD maupun ASI eksklusif, posyandu semakin aktif, promosi bidan delima dan lain-lain.

Pengetahuan ibu tentang IMD sangat penting. Banyak ibu tidak mengetahui tentang manfaat IMD. Seringkali para ibu memiliki pemahaman yang tidak benar, misalnya tidak perlu menetek bayi karena ASI belum keluar atau karena air susu yang keluar pertamakali dan berwarna kuning adalah kotoran dan basi. Hal lainnya yang membuat pemberian ASI tertunda misalnya ibu merasa haus dan perlu istirahat dulu karena lelah, masih merasa sakit, atau menganggap bayi perlu dimandikan terlebih dahulu. Alasan-alasan tersebut tidak seharusnya menyebabkan penundaan IMD (Alfredo et al, 2018).

Pemahaman tentang IMD dan pemberian ASI secara eksklusif merupakan persoalan yang sangat penting. Yang memungkinkan terlaksananya IMD dan pemberian ASI secara eksklusif apabila individu, keluarga, petugas kesehatan serta masyarakat sudah memahami tentang pengertian, manfaat, serta tujuan dari IMD dan pemberian ASI secara eksklusif. Anggapan ini sejalan dengan pendapat Roesli (2018), bahwa ketidakberhasilan ibu menyusui bayinya sampai usia enam bulan, sebenarnya hanya satu masalah, yaitu ibu belum memahami sepenuhnya cara menyusui yang benar termasuk teknik dan cara memperoleh ASI terutama saat mereka harus bekerja.

Berdasarkan surey awal yang telah dilakukan di BPM Wenny Bagan Batu Riau menunjukkan bahwa dari 7 orang ibu bayi yang telah diwawancarai terdapat 6 orang ibu yang tidak pernah melakukan IMD saat bayi mereka lahir. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pelaksanaan IMD pada bayi baru lahir, sikap ibu tidak ingin mengetahui untuk melaksanakan IMD juga merupakan pengaruh dalam pelaksanaan IMD. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang IMD Dengan Pelaksanaan IMD DI BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022.

Tujuan penelitian ini adalah Pelaksanaan IMD DI BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022. Dan tujuan khusus adalah Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022. Dan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022.

METODE

Penelitian ini dilakukan di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi *cross sectional* yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022 (Praktinya, W, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melahirkan pada bulan Januari sampai dengan April – Juli Tahun 2022 di BPM Wenny Bagan Batu Riau sebanyak 54 orang dan Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *Total sampling* (semua populasi dijadikan sampel) sebanyak 54 orang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi atas 2 bagian, yaitu, Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari ibu dengan cara membagikan kuesioner kepada responden. Dalam hal ini peneliti langsung memberikan kuesioner kepada ibu yang memiliki bayi. Dan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui laporan maupun dokumen yang diambil dari data ibu melahirkan di ruangan ibu bersalin di Puskesmas.

Pengujian data dengan menggunakan uji validitas dan realibilitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah/valid dan tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada angket mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh pertanyaan tersebut. Sementara uji reliabilitas digunakan untuk kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Butir pernyataan dikatakan *reliable* atau andal apabila jawaban dari responden terhadap pernyataan adalah konsisten

Metode pengolahan data dilakukan dengan komputerisasi, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

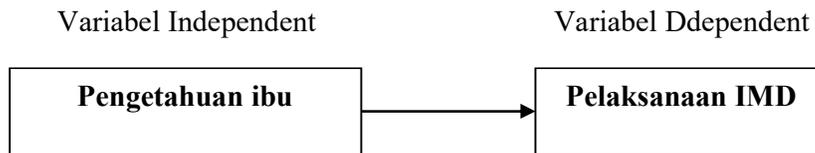
- a. *Collecting*, Pengumpulan data yang berasal dari kuesioner.
- b. *Checking*, Dilakukan dengan memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner dengan tujuan agar data diolah secara benar sehingga pengolahan data memberikan hasil yang valid dan realibel, dan terhindar dari bias.
- c. *Coding*, Pada langkah ini penulis melakukan pemberian kode pada variabel-variabel yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengolahan data penelitian.
- d. *Entering*, Data entry, yakni jawaban-jawaban dari masing-masing responden yang masih dalam bentuk kode dimasukkan ke dalam program computer yang digunakan peneliti yaitu SPSS.
- e. *Processing*, Semua data yang telah diinput ke dalam aplikasi computer akan diolah sesuai dengan kebutuhan dari penelitian (Notoadmotjo, 2019).

Analisis data dalam penelitian menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) (Jacob, 2017) dengan menggunakan langkah-langkah sebagai

berikut:

- a. Analisis univariat, Digunakan untuk mendeskripsikan untuk menjelaskan karakteristik masing-masing variable yang diteliti. Bentuknya tergantung jenis datanya. Untuk kategori hanya dapat menjelaskan angka atau nilai jumlah presentasi masing- masing kelompok. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan prestasi tiap variable.
- b. Analisis bivariat, Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat. Untuk mengetahui hubungan (korelasi) antara variabel bebas (*independent variable*) dengan variabel terikat (*dependent variable*). Untuk membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat digunakan analisis *Chi-Square*, pada batas kemaknaan perhitungan statistik α (0,05). Dengan demikian dapat dianalisis bahwa apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p\text{ value} < \alpha$ maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka konsep penelitian

Variabel independent : Pengetahuan

Variabel dependent : Pelaksanaan IMD

Adapun Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang IMD Dengan Pelaksanaan IMD DI BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

1 Pengetahuan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022

No	Pengetahuan	Frekuensi	%
1	Baik	14	25.9
2	Kurang baik	40	74.1
Total		54	100

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan mayoritas kurang baik sebanyak 40 orang (74,1%).

2 Pelaksanaan IMD

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022

No	Pelaksanaan IMD	Frekuensi	%
1	Dilaksanakan	15	27.8
2	Tidak dilaksanakan	39	72.2
Total		54	100

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelaksanaan IMD mayoritas tidak dilaksanakan sebanyak 39 orang (72,2%).

Analisis Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD

Tabel 3. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Total		<i>p value</i>
	Dilaksanakan		Tidak Dilaksanakan		N	%	
	n	%	N	%			
Baik	9	64,3	5	35,7	14	100	0,001
Kurang baik	6	15,0	34	85,0	40		

Pengetahuan	Pelaksanaan IMD				Total		<i>p</i> <i>value</i>
	Dilaksanakan		Tidak Dilaksanakan		N	%	
	n	%	N	%			
Total	15	27,8	39	72,2	54	100	

Sumber: diolah oleh penulis, 2022

Tabel 3. menunjukkan bahwa dari 14 orang ibu bayi yang berpengetahuan baik terdapat 9 orang (64,3%) ibu bayi yang melaksanakan IMD dan 5 orang (35,7%) ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD. Sedangkan dari 40 orang ibu bayi yang berpengetahuan kurang baik terdapat 6 orang (15,0%) ibu bayi yang melaksanakan IMD dan 34 orang (85%) ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD. Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD ($p=0,001$).

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Dengan Pelaksanaan IMD

Hasil uji *chi square* menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD ($p=0,001$). Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Hidayat, 2016) tingkat pengetahuan memiliki hubungan bermakna dengan pelaksanaan IMD dengan angka signifikansi sebesar $p = 0.029$ dan RR sebesar 1,615 yang berarti bahwa angka pelaksanaan IMD pada kelompok dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih tinggi 1,6 kali dibanding kelompok dengan tingkat pengetahuan rendah. Artinya dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu secara khusus pelaksanaan IMD.

Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Adelina (2019) dengan judul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Inisiasi Menyusui Dini dengan judul Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan Inisiasi Menyusu Dini (p value = 0.005), dan tidak ada hubungan bermakna sikap ibu dengan Inisiasi Menyusu Dini (p value = 0,710). Pengetahuan ibu bayi dalam pelaksanaan IMD pada bayi memberikan dampak yang jelas kepada ibu bayi dalam pelaksanaan IMD. Hal ini membuktikan semakin tinggi kualitas pengetahuan ibu bayi, maka pemahaman tentang pentingnya pelaksanaan IMD pada bayi juga semakin dirasakan dan dipahami oleh ibu bayi.

Inisiasi menyusui dini adalah langkah penting untuk memudahkan bayi dalam memulai proses menyusui. Bayi baru lahir yang diletakkan pada dada atau perut sang ibu, secara alami dapat mencari sendiri sumber air susu ibu (ASI) dan menyusui. Proses penting inilah yang disebut inisiasi menyusui dini (IMD) (Alodokter.com, 2018). Manfaat ASI telah terbukti

berperan penting sebagai sumber makanan utama dan membantu memperkuat sistem kekebalan bayi baru lahir untuk melindunginya dari berbagai penyakit. Proses menyusui ini sebenarnya dapat dimulai dan dikuatkan dengan inisiasi menyusui dini. Sayangnya, belum banyak orang yang memahami pentingnya prosedur ini untuk bayi (Alodokter.com, 2018).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 14 orang ibu bayi yang berpengetahuan baik terdapat 9 orang (64,3%) ibu bayi yang melaksanakan IMD dan 5 orang (35,7%) ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD. Sedangkan dari 40 orang ibu bayi yang berpengetahuan kurang baik terdapat 6 orang (15,0%) ibu bayi yang melaksanakan IMD dan 34 orang (85%) ibu bayi yang tidak melaksanakan IMD. Hal ini berarti bahwa ibu bayi yang berpengetahuan baik mayoritas melaksanakan IMD pada bayi sedangkan ibu bayi berpengetahuan kurang mayoritas tidak melaksanakan IMD pada bayi.

Dari uraian diatas ibu bayi yang berpengetahuan baik masih terdapat yang tidak melaksanakan IMD pada bayi sebanyak 5 orang (35,7%). Hal ini dikarenakan oleh ibu bayi pada waktu melahirkan tidak bisa melaksanakan IMD karena ibu masih dalam tahap perawatan yang isentif karena memiliki penyakit lain pada saat melahirkan sehingga pelaksanaan IMD tidak bisa dilaksanakan oleh ibu bayi. Sedangkan dari 40 orang ibu bayi yang berpengetahuan kurang baik terdapat 6 (15%) yang melaksanakan IMD pada bayi, hal ini dikarenakan oleh dukungan keluarga/suami yang baik sehingga keluarga mendorong ibu bayi untuk melaksanakan IMD pada bayi walaupun ibu kurang tahu pentingnya IMD pada bayi tetapi oleh karena dorongan atau support dari anggota keluarga maka melaksanakan IMD pada bayi bisa terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang IMD Dengan Pelaksanaan Imd Di BPM Wenny Bagan Batu Riau Tahun 2022, maka dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan pengetahuan dengan pelaksanaan IMD pada bayi ($p=0,001$).

Saran

1. Kepada peneliti diharapkan dengan hasil penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pelaksanaan IMD bagi bayi.
2. Kepada pendidikan, diharapkan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pelaksanaan IMD bagi bayi.

3. Kepada BPM Wenny Bagan Batu Riau supaya dapat melakukan penyuluhan kepada ibu bayi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan ibu bayi tentang pentingnya pelaksanaan IMD dengan cara pemberian brosur, leaflet, dan pemberian penyuluhan secara pribadi pada ibu yang memiliki bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, 2019, *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Inisiasi Menyusui Dini*, Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan.
- Alfredo et al, 2018, *Breast feeding in rural people.National Journal of Community Medicine Vol 3 Issue 2 April-June*
- Ambarwati Retna, E & Wulandari, D, 2018, *Asuhan Kebidanan Nifas*. Jogjakarta: Mitra Cendikia Press.
- Dinkes, 2018, *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta : Depkes
- Fika & Syafiq, 2017, *Kedokteran Trisakti*.
- Handani, M.C. 2017, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula*. Tangerang : Pustakapedia
- Hidayat A.A, 2018, *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisa Data*. Edisi.I.Jakarta: EGC
- Hulu, VT. & Sinaga, 2019. *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan)*, Yayasan Kita Menulis : Medan
- Khiyarotum, 2017. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Bidan tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Praktik Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Kota Semarang. Mahasiswa D-III Kebidanan Unissula dan Staff Pengajar D-III Kebidanan Unissula*.
- Notoatmodjo, 2017, *Metode Penelitian Keperawatan dan Tehnik Analisa Data*. Edisi.I.Jakarta: EGC
- Notoatmodjo, 2018, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka cipta
- Nurhikmah, 2018, *Analisa Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Sebagai Upaya Pencegahan Primary Postpartum Haemorrhage di RB Suko Asi Sukoharjo*, INFOKES, Vol.4 No.2 September 2014.
- Roesli, 2017, *ASI Eksklusif*, Pustaka Bunda, Jakarta
- Roesli, 2018, *Inisiasi Menyusui Dini Plus*, Pustaka Bunda : Jakarta.
- Rosita, Syarifah, 2018, *ASI Untuk Kecerdasan Bayi*, Yogyakarta : Ayyana
- Siregar, 2018, *Kendala Pemberian ASI Eksklusif*. <http://www.idai.or.id/asi.asp>, diakses 2 februari 2022
- Sulastriani, 2017, *Kendala Pemberian ASI Eksklusif*. <http://www.idai.or.id/asi.asp>, diakses 2 februari 2022
- UNICEF, 2019, *Promoting and protecting breastfeeding*,http://www.unicef.org/wearo/2016_245.8.html. Diakes februari 2021

Utami, 2017, *Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta : Nuha Medika Virarisca S, dkk., 2017, Dasuki D, Sofoewan S. Metode Persalinan dan Hubungannya dengan Inisiasi Menyusu Dini. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 7(2):92-8

WHO, 2018. Early Initiation Of Breastfeeding to Promote Exclusive Breastfeeding